

Gerak Tari Baris Tunggal dalam Fotografi Ekspresi Menggunakan Teknik Strobe Light

Ida Bagus Candra Yana

Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Seni Rupa, ISI Denpasar

Jalan Nusa Indah, Denpasar Bali 80235

Tlp. 087862068000, E-mail: CN_920@yahoo.co.id

Abstrak

Dance photography adalah pemotretan pada gerak tari yang memiliki karakteristik menunjukkan gerakan tertentu dengan kostum yang unik. Seni fotografi tari khusus menggambarkan melalui efek tematik tertentu dengan melaju estetika dan kreatif. Berdasarkan pengalaman fotografer untuk menangkap cahaya bersama-sama dengan ekspresi estetika nya pada gerakan fotografi, ia akhirnya disajikan seni visual pada Baris Tunggal Dance dalam seni ekspresi fotografi menggunakan lampu sorot. Pada dasarnya, karya-karya kreatif difokuskan pada gerakan penari dan berubah menjadi ekspresi fotografi yang dicampur dengan estetika dan kreatif ide (ideasional) juga kemampuan pemotretan teknis (teknis) dari fotografer. Foto tunas teknik yang dipilih melalui berbagai pertimbangan yang berorientasi pada implementasi kemungkinan praktis, sehingga foto-foto di-freeze, kabur, dan *multiple*-gambar sebagai seni fotografi. Seni foto termasuk ekstrinsik dan nilai-nilai estetika intrinsik melalui presentasi foto. Dengan hadirnya seni fotografi ini bekerja itu tidak hanya hadir dalam bentuk dokumentasi belaka, tetapi itu adalah seni ekspresi fotografi tingkat kreatif dan estetika.

Kata kunci: Gerakan, Baris Tunggal Dance, ekspresi fotografi, strobo light

Abstract

The Movement of Tari Baris Tunggal in Expression Photography Using the Strobe Light Technique. *Dance photography is a photo shoot on a dance movement which has a characteristic as it shows on a particular movement with unique costumes. The arts of dance photography specifically describes through a specific thematic effect with an aesthetic and creative oncoming. Based on the photographer experience to capture the light together with his aesthetic expression on movement photography, he finally presented the visual arts on Baris Tunggal Dance in art photography expressions using strobe light. Basically, the creative works focused on the dancer movements and transformed into expression photography which blended with aesthetic and creative idea (ideational) also the technical photo shoot capability (technical) of the photographer. The photo shoots technique have been chosen through a variety of consideration which oriented on practical implementations possibilities, resulting photographs in freeze, blurred, and multiple-images as art photography. The art photograph includes extrinsic and intrinsic aesthetic values through photo presentation. With the presence of this photography art works it was not only present in the form of mere documentation but it was the art expression photography on creative and aesthetic level.*

Keywords: movements, Tari Baris Tunggal, expression photography, strobo-light

Latar Belakang

Studi mengenai fotografi tidak semata-mata berbicara mengenai teknik, baik itu mengenai aspek-aspek penggunaan kamera, cara-cara untuk mengambil gambar yang baik, maupun berbagai cara untuk menggunakan

peralatan pencahayaan yang dapat menghasilkan efek yang diinginkan. Menurut Azzahari (2011) "...seorang praktisi fotografi bisa dipertanyakan dalam hal kualitas pengetahuan yang telah dikuasai. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan upaya untuk meningkatkan kualitas sekaligus

meningkatkan kualitas praktisi profesional... sehingga menghasilkan praktisi fotografi holistik”. Setelah mencermati secara mendalam mengenai pernyataan tersebut diatas penulis tergerak untuk memahami arti fotografi yang sebenarnya. Terlepas dari segala hal yang menjadi standardisasi seorang fotografer yang kompeten dan holistik, seorang fotografer seni juga dituntut untuk selalu berinovasi di dalam menciptakan karya-karya seni melalui media foto. Suatu gambar yang diabadikan melalui seni fotografi merupakan sebuah karya yang lahir dari suatu proses penciptaan dari rasa yang indah dan tercipta melalui ruang imajinasi seorang fotografer seni.

Seni dan keindahan dapat diibaratkan sebagai dua sisi mata uang logam yang tak bisa lepas satu sama lainnya. Hal ini terbukti ketika manusia selalu berusaha menciptakan seni melalui berbagai keindahan yang nyata. Dengan kata lain, seni adalah segala sesuatu yang diproduksi oleh manusia dan memiliki nilai keindahan. Menurut Soedarso (2006:2), “Seni adalah realisasi dari manusia untuk menciptakan yang indah-indah itu”. Dengan demikian, fotografi disesuaikan dengan tujuan dan maksud dari si fotografer itu sendirinya, di antaranya terdapat fotografi sebagai media ekspresi salah satu contohnya, yakni ‘fotografi tari’ atau dikenal sebagai ‘*dance photography*’. Kehadiran ‘*dance photography*’ di kalangan seniman foto cenderung menjadi sarana pemenuhan hasrat berkesenian yang dapat mendatangkan kepuasan batin bagi si fotografer itu sendiri atau bisa juga sebagai sarana pengungkapan ekspresi artistik penciptanya. Menurut Soedjono (2006:27), “Sebuah karya fotografi yang dirancang dengan konsep tertentu melalui pemilihan objek foto tertentu yang diproses dan dihadirkan bagi kepentingan

si pemotretnya sebagai luahan ekspresi artistik dirinya, maka karya tersebut bisa menjadi sebuah karya seni fotografi ekspresi.

Obenk (2009:18) menyebutkan bahwa “negara-negara di Eropa menunjukkan profesi *dance photography* bisa dikatakan cukup eksis”. Hal ini terjadi salah satunya karena banyaknya kaum muda yang menaruh minat pada tarian di negaranya masing-masing termasuk juga fotografernya. Bagi fotografer-fotografer tari, *dance photography* bisa menjadi sesuatu hal yang menyenangkan sekaligus menantang. *Dance photography* bukan hanya sekadar foto dokumentasi sebuah tarian, melainkan sebuah media untuk menceritakan makna dari sebuah tarian. Di Indonesia sendiri *dance photography* bukanlah sesuatu yang cukup populer. Banyak penyebab yang mungkin melatarbelakangi hal ini, salah satunya adalah karena minat yang minim dari para pelaku fotografi pada tarian-tarian asli Indonesia yang sebenarnya begitu kaya dan beragam. Beberapa orang pelaku fotografi memang mempunyai portfolio yang berupa foto dari tari-tarian, namun sebagian besar adalah tarian-tarian asing. Padahal untuk melakukan *dance photography* sang fotografer dituntut untuk menguasai cerita dan makna dari tarian tersebut.

Indonesia yang terdiri atas beberapa pulau yang kaya akan seni budaya yang berbeda-beda, keseniannya perlu dilestarikan keberadaannya, terlebih-lebih dewasa ini banyak pengaruh budaya asing yang masuk ke Indonesia. “Dahulu agama dan seni secara empiris mempunyai hubungan yang erat pada mulanya, karena mereka mempunyai unsur yang sama, yaitu ritual dan emosional” (Hadi, 2006:11). Salah satu seni yang dahulu berhubungan dengan agama adalah seni tari, dari dahulu hingga sekarang banyak kesenian berupa

tari-tarian yang ditampilkan sekaligus berfungsi untuk melakukan pemujaan. Soedarsono dalam Hidajat (2008:11) menyebutkan bahwa "Tari yang berfungsi sebagai bentuk ritual adalah tari yang khusus berfungsi sebagai sarana upacara agama dan adat yang banyak terdapat di daerah-daerah yang masih bertradisi kuat seperti di Bali". Seni pertunjukan di Bali sangat erat kaitannya dengan agama, karena terjadi kemanunggalan antara seni dan agama, yaitu setiap penyelenggaraan *yadnya* (suatu perbuatan yang dilakukan dengan penuh keikhlasan dan kesadaran untuk melaksanakan persembahan kepada Tuhan) pasti ada kesenian dan pada pertunjukan kesenian tersebut pasti mengandung ajaran-ajaran agama. Maka dalam hal ini, seni merupakan simbol kebenaran, kesucian, dan keindahan. Akibat keyakinan komunitas pendukung terhadap kebenaran yang diharapkan itu, akhirnya kelestarian seni budaya dapat dijaga dengan baik. Seni pertunjukan di Bali bersifat sakral. "Seni tari Bali merupakan salah satu aspek penting dalam kebudayaan Bali yang tidak dapat dipisahkan dari kesenian yang lain seperti musik (karawitan), agama, adat istiadat dan lain-lain, bahkan merupakan sarana yang digunakan dalam upacara-upacara keagamaan dan kehidupan masyarakatnya" (Bandem & Dibia, 1982/1983:3).

Tari 'Baris Tunggal' merupakan salah satu keindahan seni tradisi Bali yang mengandung pesan heroik bagi para penikmatnya. Tari 'Baris' ini pada awalnya hanya dipentaskan sebagai tarian untuk upacara, namun seiring dengan perkembangan zaman cara penyajiannya kini tidak hanya dipentaskan untuk kepentingan upacara, Tari Baris juga dipentaskan untuk menghibur para wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Tari 'Baris' memiliki filosofi yang mengikuti konsep *trimandala*, yaitu tiga bidang

atau wilayah sebagai tempat penyajian yakni: *jeroan*, *jaba tengah*, dan *jaba pura* (Wicaksana, 2003:97). Ketika tari Baris ini dipentaskan di bagian dalam pura, tarian ini berfungsi sebagai tarian ritual atau '*wali*' (*religious dance*). Berbeda halnya jika Tari Baris ini dipentaskan di halaman tengah pura (*jaba tengah*), tarian ini akan berfungsi sebagai tarian pengiring upacara atau '*bebali*' (*ceremonial dance*). Tari Baris yang dipentaskan di halaman luar pura atau *jaba sisi* maka tari Baris ini akan berfungsi sebagai hiburan '*balih-balihan*' (*secular dance*). Selanjutnya jenis tari Bali menurut cara penyajiannya dapat dibagi tiga, yaitu: (1) tari tunggal adalah tarian yang ditarikan oleh satu orang; (2) tari duet adalah tari yang ditarikan oleh dua orang; dan (3) tari massal adalah tarian yang ditarikan oleh banyak orang. Menurut cara penyajiannya, Tari Baris ini dapat ditarikan secara 'tunggal' maupun 'massal'. Jika Tari Baris dipentaskan di dalam pura akan berfungsi sebagai bagian dari ritual keagamaan maka Tari Baris tersebut akan ditarikan secara massal. Jika ditarikan sebagai hiburan semata, Tari Baris ini akan ditarikan oleh satu orang saja yang kemudian disebut sebagai tari 'Baris Tunggal'.

Penciptaan karya seni fotografi ini akan menampilkan gerak Tari Baris Tunggal melalui teknik *strobo light* dengan cara menggunakan lampu *flash* sebagai sumber cahaya yang utama. Ketertarikan penulis mengenai Tari Baris Tunggal ini berawal dari keinginannya untuk mengabadikan gerak-gerak Tari Baris Tunggal yang ekspresif dan dinamis tersebut ke dalam fotografi sehingga menciptakan efek yang khas *strobo light* pada karya foto tersebut. Hal ini sekaligus merupakan tantangan bagi penulis untuk dapat memotret menggunakan teknik *strobo* dengan kecepatan yang rendah, untuk menghasilkan foto yang asli (*original*)

tanpa manipulasi komputer. Objek yang diam terkena biasan cahaya *flash* akan terekam tajam atau *focus*, sedangkan objek yang bergerak cepat terkena biasan cahaya *flash* akan terlihat *blur* atau kabur. Efek gerak dan untaian garis cahaya yang terbentuk akibat penggunaan *slow speed* pada saat pemotretan. Maka dalam proses penciptaan karya ini, kepekaan dan ekspresi dari pemotret lebih ditonjolkan dalam ‘perekaman objek’ sehingga menghasilkan efek gerak yang ekspresif dan dinamis.

1. Seni Tari Bali

Seni tari Bali merupakan salah satu aspek penting dalam kebudayaan Bali. Kesenian khususnya seni tari tidak dapat dipisahkan dari kesenian yang lain seperti musik (karawitan), agama, adat istiadat dan lain-lain, bahkan merupakan sarana yang digunakan dalam upacara-upacara keagamaan dan kehidupan masyarakatnya (Bandem dan Dibia, 1982/1983:3).

Di Pulau Bali yang terkenal dengan julukan ‘Pulau Dewata’ hampir dalam segala kegiatan baik dari kegiatan sehari-hari yang berupa pertemuan-pertemuan sekecil apa pun, sebagai contoh upacara ritual agama Hindu di Bali hingga acara-acara kenegaraan selalu melibatkan kesenian tradisi Bali khususnya seni tari. Suatu kegiatan tanpa adanya suatu pertunjukan seni tradisi Bali akan terasa kurang meriah. Terlebih-lebih apabila tidak disertai dengan pementasan tari-tarian khususnya tarian tradisional Bali. Peristiwa ini membuktikan bahwa peranan dan hubungan tari-tarian tradisional ini sangat erat hubungannya dengan kehidupan sosial masyarakat Bali. Tari hanya berfungsi sebagai hiburan belaka, jika ditelaah lebih dalam lagi ‘seni tari’ juga berfungsi sebagai sarana upacara keagamaan seperti:

a. Seni Tari Wali

Seni Tari ‘Wali’ (*Sacred Dance*) adalah tari yang berfungsi sebagai bagian dari upacara agama (*wali*). Pada umumnya kesenian ‘wali’ ini tidak memakai lakon. Beberapa jenis tarian yang dapat digolongkan ke dalam tari ‘wali’ adalah: Tari Rejang, Tari Pendet, Tari Sanghyang, Tari Topeng Sidakarya, dan Tari Baris. Tari Baris yang dipersembahkan di bagian dalam pura bisa bermacam-macam jenis dan fungsinya. Hal ini disebabkan oleh perbedaan wilayah berkembangnya Tari Baris tersebut, dan fungsinya tergantung kepada siapa Tari Baris ini dipersembahkan, misalnya kepada para Dewa (*Dewa Yadnya*) atau leluhur (*Pitra Yadnya*). Tari wali biasanya dipentaskan di *Jeroan* pura (bagian dalam pura), namun bisa juga di lokasi/areal yang ada hubungannya dengan upacara/upakara agama, misalnya di halaman rumah seseorang yang mempunyai upacara keagamaan misalnya: tari ‘*Rejang*’. “Tari ‘rejang’ merupakan tari religius Bali,... pertunjukan lebih dipersembahkan kepada Dewa” (Bandem & deBoer, 2004:22).

b. Seni Tari Bebali

Tari Bebali (*Ceremonial Dance*) merupakan tarian semi sakral atau seremonial yang biasanya digelar di *jaba tengah* (halaman tengah pura) (Bandem & deBoer, 2004:235). Walau genre ini juga dipertunjukkan dalam kaitan *Odalan* (upacara religius), terdapat perbedaan jika dibandingkan dengan kelompok tari ‘wali’, terutama pada tingkat kesucian genre ‘bebali’ sedikit lebih rendah daripada genre ‘wali’ (Bandem &

deBoer, 2004:35). Beberapa jenis tarian yang bisa dikategorikan sebagai ‘tari bebal’: *Seni pewayangan, Tari Gambuh, Topeng Pajegan, dan Tari Baris*. “Tari Baris yang dipentaskan di bagian tengah Pura berfungsi untuk mengiringi upacara agama (*ceremonial dance*)” (Wicaksana, 2003:101).

c. Seni Tari Balih-Balihan

Genre Tari ‘Balih-balihan’ (*Secular Dance*) adalah murni dipertunjukkan untuk menghibur penonton. “Seringkali tari-tarian sekuler dikelola secara profesional untuk mendapatkan uang” (Bandem & deBoer, 2004:97). Tari ‘balih-balihan’ (sekuler) dipertunjukkan di halaman pura ketiga yang disebut *Jaba* (halaman paling luar pura), secara primer fungsi areal itu adalah tempat hiburan bagi *penyungsung* (umat Hindu) pura. Tari *Panyembrahma, Legong, dan Baris Modern* dapat dikategorikan sebagai jenis tari-tarian ‘balih-balihan’.

Berdasarkan paparan diatas, tari ‘Baris’ sifatnya sangat fleksibel, mengingat tidak hanya dipentaskan di *Jeroan* (bagian dalam pura) namun juga dipentaskan di *Jaba tengah* (bagian tengah pura), dan *Jaba sisi* (bagian paling luar pura). Tari Baris memiliki filosofi yang mengikuti konsep *trimandala*, yaitu tiga bidang atau wilayah sebagai tempat penyajian, yakni *jeroan, jaba tengah, dan jaba pura* (Wicaksana, 2003:97).

2. Tari Baris

Seni tradisi ‘wali’ menyediakan banyak materi untuk penciptaan tarian baru yang lebih modern, salah satunya berupa Tari Baris. Tari

Baris adalah salah satu dari berbagai jenis tarian yang sangat penting di Bali karena secara historis bisa berfungsi sebagai bagian dari upacara agama, mengiringi rangkaian upacara agama hingga sebagai hiburan semata. Kata “Baris” berarti deret, leret, jajaran, dan banjar. Baris juga berarti pasukan (prajurit) yang merupakan kesatuan tentara yang telah dipersiapkan untuk berperang (Bandem, 1983:24-25). Tentara ini melambangkan serdadu-serdadu kerajaan pada zaman dahulu yang dipakai oleh raja-raja untuk melindungi kerajaannya pada saat terjadi kekacuan. Beberapa jenis Tari Baris juga diejawantahkan sebagai sosok yang membawa alat-alat perang seperti: tombak, *bandrang* (tombak dekoratif yang digunakan sebagai bagian dari hiasan), *cendekan* (tombak berukuran pendek), *dadap* (senjata yang terbuat dari sebatang kayu pohon ‘dadap’ yang dipercaya memiliki kekuatan magis), *tamiang* (perisai) yang dimainkan oleh seorang laki-laki gagah dan berpenampilan seperti seorang prajurit.

Dewasa ini Tari Baris juga dikenal sebagai tari kepahlawanan. Menurut Holt dalam (Wicaksana, 2003:98), “Tari Baris” seperti yang termuat dalam Kidung Sunda (sebuah prasasti semisejarah yang dibuat di Jawa Timur tahun 1550 M) disebutkan bahwa terdapat tujuh macam *Bebarisan* (tari baris yang dipertunjukkan oleh 4-60 orang penari) yang digelar selama satu bulan tujuh hari, pada saat upacara pemakaman Hayam Wuruk (Raja terbesar Majapahit).

Tari Baris dapat dipertunjukkan secara tunggal, duet maupun massal. Tari menurut cara penyajiannya dibagi menjadi beberapa jenis di antaranya: (1) *Tari Solo* (Tunggal) adalah tari yang disajikan oleh satu orang penari; (2) *Tari Duet* adalah tari yang disajikan oleh dua orang penari secara interaktif; (3) *Tari Massal* adalah

tari yang ditampilkan secara besar-besaran, artinya didukung oleh banyak orang (Hidajat, 2008:27-30). Dalam penciptaan karya ini penulis lebih dalam mengkaji ‘Tari Baris Tunggal’ yang menampilkan seorang tokoh tanpa plot (Bandem & deBoer, 2004:118). Tari Baris Tunggal disebut juga sebagai tari ‘Baris Modern’ yang digolongkan ke dalam kategori tari ‘balih-balihan’. Tari Baris yang berfungsi sebagai tari *wali* dan *bebali* biasanya ditarikan oleh 4 hingga 60 orang penari laki-laki yang berjejer ke belakang seperti berbaris, sedangkan tari baris yang berfungsi sebagai tari *balih-balihan* hanya ditarikan oleh 1 orang saja (tunggal).

a. Tinjauan Tari Baris Tunggal

Tari Baris Tunggal atau disebut juga sebagai Tari Baris Modern diperkirakan mulai berkembang pada awal abad ke-20. Pada awalnya tari baris yang hanya dipentaskan untuk tari *wali* dan tari *bebali* mengalami perkembangan baik dalam gerak maupun fungsinya, namun pada dasarnya memiliki kesamaan dengan tari-tari baris lainnya. “Tari Baris Solo (tunggal) merupakan puncak dari perkembangan tari baris yang mempunyai nilai estetika yang tinggi” Rota dalam Wicaksana (2003:99). Personasinya adalah seorang ksatria Bali tradisional yang kuat. Tokoh yang digambarkan dalam keadaan tegang terlihat gemetar dengan mimik cemas dan matanya melirik-lirik dengan cepat dari satu sisi ke sisi lainnya. Gerakan tari Baris cukup lincah, kokoh, lugas, dan dinamis yang biasanya berlangsung selama 15 menit dengan iringan gamelan (instrumen tradisional Bali) *Gong Kebyar* atau *Gong Gede*. Penari mengenakan penutup

kepala berwarna putih yang menandakan nilai kesucian dan keluhuran sebagai kesatria (Bandem & deBoer, 2004:118).

b. Ragam Gerak Tari Baris Tunggal

“Sebagai karya seni, tari memiliki satu kekuatan komunikatif yang terdapat di dalamnya. Hal ini dapat diketahui karena gerak manusia sebagai materi tari adalah suatu esensi dari kehidupan. Ia tumbuh dari kehidupan, merefleksikan kehidupan, dan kehidupan itu sendiri” (Hawkins, 2003:2). Dari keterangan tersebut dapat dijelaskan bahwa sumber gerak tari adalah gerak manusia itu sendiri karena manusia mempunyai modal gerak yang dimiliki sejak lahir, seperti gerakan manusia sehari-hari misalnya gerak berjalan, cara menoleh, mengangguk, dan menunjuk.

Inspirasi gerak Tari ‘Baris Tunggal’ yang akan digunakan di dalam penciptaan karya berikut ini diambil uraian gerak tari oleh Bandem dalam Mardana (Mudra, 2004:108) yaitu klasifikasi mengenai pengelompokan berdasarkan dari ide atau inspirasi dari mana gerak-gerak tersebut diangkat. Gerak Tari Baris Tunggal terkait dengan ide penciptaan karya fotografi ini diambil dari alam manusia dan alam binatang. Gerakan yang diambil dari alam manusia pada karya fotografi seni tari baris tunggal di antaranya: *agem* (sikap pokok seorang penari); *tandang* (gerak berjalan seorang penari); *tangkep* (ekspresi seorang penari pada saat membawakan sebuah tarian); *Mungkah Lawang* (membuka pintu); *Miles* (membengkokkan dengan memutar); *Muter* (gerakan berputar 180%); dan *Seledet* (melirik) (Mardana,

2004:109). Adapun ide yang diambil dari alam binatang yakni *gelatik nuut papah* (berjalan meniru burung gelatik).

3. Fotografi

Fotografi (*photography*) berasal dari dua kata “*photos*” dan “*grafo*” yang dalam bahasa Yunani, *photos* berarti cahaya dan *grafo* berarti menulis atau melukis. Fotografi dapat diartikan sebagai melukis dengan cahaya (Nardi, 1996:1). Sebagai istilah umum, fotografi berarti proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu objek dengan cara merekam pantulan cahaya yang mengenai objek tersebut pada media yang peka cahaya. Cahaya dalam fotografi adalah mutlak, tanpa cahaya, fotografi tidak dapat merekam suatu objek atau tidak ada foto yang bisa dibuat. Fotografi sekarang tidak hanya terbatas pada pengambilan gambar secara teknis saja, tetapi sudah mengarah untuk menampilkan nilai-nilai estetik seperti garis, tekstur, warna, dan bentuk ke dalam sebuah bidang foto. Selanjutnya, perkembangan seni fotografi sangat dipengaruhi dan didorong oleh pesatnya kemajuan teknologi sebagai salah satu bentuk kreativitas seni manusia yang mencerminkan kreativitas senimannya.

a. Pengertian Seni Fotografi

Soeprapto Soedjono dalam bukunya *Pot Pourri Fotografi* (2006:27) menyatakan, “Sebuah karya fotografi yang dirancang dengan konsep tertentu dengan memilih objek foto yang terpilih, diproses, dan dihadirkan bagi kepentingan si pemotretnya sebagai luahan ekspresi artistik dirinya, maka karya tersebut bisa menjadi sebuah fotografi ekspresi”. Karya ‘*art photography*’ atau ‘fotografi seni’ yang diciptakannya lebih menitikberatkan

pada nilai ekspresi-estetis seni itu sendiri. “Ekspresi diri yang mencari dalam sebuah karya foto menjadi tujuan pencari identitas pribadi fotografer masa kini” (Soedjono, 2006:53). Gerak seni Tari Baris Tunggal yang dituangkan ke dalam seni fotografi ini merupakan suatu proses dari penulis untuk mengekspresikan dirinya sehingga dapat mencapai keindahan yang diinginkan serta diapresiasi oleh para penikmatnya. Fotografi seni ini diperkuat oleh pernyataan berikut “Dalam hal ini karya foto tersebut dimaknakan sebagai suatu medium ekspresi yang menampilkan jati diri si pemotretnya dalam proses berkesenian penciptaan karya fotografi seni” (Soedjono, 2007:27).

b. Tinjauan Cahaya dalam Fotografi

“Cahaya adalah fenomena alam yang membuat dunia ini terang. Cahaya merupakan suatu bentuk energi yang memancar ke segala arah dari sumbernya. Cahaya hanya merupakan salah satu dari berbagai jenis radiasi, dan hanya meliputi sebagian kecil saja dari spektrum elektromagnetik” (Nadi, 1996:9). Hadirnya cahaya dalam fotografi sangat penting, tanpa adanya cahaya kita tidak akan bisa membuat foto, cahaya adalah roh dari fotografi. Sistemnya hampir sama seperti cara kerja mata pada manusia, jika kita ingin melihat sesuatu mata kita harus dibantu dengan cahaya, tanpa adanya cahaya maka kita tidak akan bisa melihat. Pada hakikatnya benda-benda yang kita lihat dengan mata disebabkan permukaan benda yang dilapisi oleh cahaya, lalu dari permukaan benda yang telah dilapisi oleh cahaya tersebut memantulkannya ke

mata kita. Maka sebenarnya segala benda yang kita lihat itu tak lain adalah pantulan cahaya dari benda-benda.

“Dalam dunia fotografi hanya mengenal cahaya yang bersumber dari alam (*available light*) dan cahaya buatan (*artificial light*)” (Soedjono, 2007:15). Tentu saja penggunaannya dapat disesuaikan dengan kebutuhan artistik, kedua jenis pencahayaan tersebut dapat dipilih untuk menunjang keindahan proses fotografi yang akan diciptakan. Ketika melakukan kegiatan merekam suatu objek dengan media foto atau ‘memotret’, pantulan atau refleksi tersebut ditangkap oleh lensa, kemudian diteruskan ke permukaan film, dan segera merekamnya. Cahaya mempunyai empat sifat utama menyerap, memantul, membaur, dan mematah. Ia menyerap (*absorbs*) bila hinggap ke permukaan berwarna gelap, memantulkan (*reflect*) bila hinggap ke permukaan berwarna cerah, membaur (*diffuse*) bila hinggap ke permukaan benda yang setengah tembus cahaya, mematah/pembiasan (*refraction*) bila hinggap ke permukaan benda yang tembus pandang (Nadi, 1996:9).

c. Tinjauan Gerak dalam Fotografi

Pemotretan objek yang bergerak, bahkan pergerakan yang sangat cepat, merupakan tantangan bagi setiap fotografer. Selain menguasai teknik fotografi dengan baik, juga harus diimbangi dengan kepekaan terhadap unsur-unsur pembentuk fotografi sehingga menghasilkan foto yang unik dan menarik. Fotografi ini biasa disebut dengan ‘*action photography*’. Cara ini banyak digunakan

dalam pemotretan acara-acara olahraga dan pertunjukan yang memiliki gerakan cepat. Aksi gerak dapat diabadikan dalam foto dengan dua cara, pertama dengan *shutter speed* rendah dan yang kedua dengan *shutter speed* tinggi.

Pada suatu objek foto yang bergerak penentuan ‘waktu *exposure*’ sangat menentukan bobot estetis objek bergerak yang hendak ditampilkan. Oleh karenanya, diperlukan kepekaan estetis serta kemahiran penguasaan kamera foto terkait nilai estetis ‘*movement photography*’ yang antara lain dapat dicapai melalui pelaksanaan pemotretan kecepatan tinggi untuk mengabadikan atau membekukan objek yang bergerak sangat cepat di tengah keberlangsungan suatu peristiwa, ataupun sebaliknya objek yang bergerak cepat dipotret dengan kecepatan rendah untuk menghasilkan kesan gerak yang ‘*blur*’ (Soedjono, 2006: 11-12).

Teknik Fotografi yang Menghasilkan Efek Gerak

1. Teknik Fotografi Strobe

Teknik *strobe-light* merupakan teknik penggunaan cahaya yang dikeluarkan secara berulang kali sebagai cahaya utama, yaitu lampu *flash* menyala lebih dari satu kali pencahayaan. Semakin banyak *flash* yang menyala maka semakin banyak gambar yang terekam (Nugroho, 2005:316). Namun, jika terlalu banyak, keindahan foto juga bisa berkurang. Gambar menjadi lebih rapat dan bertumpuk sehingga foto yang dihasilkan kurang menarik. Dalam istilah fotografi *strobe* biasanya disebut juga dengan *stroboskopik*. Pemotretan dengan menggunakan *strobe* biasanya menggunakan

bukaan rana lamban agar mendapatkan efek gerak dari sang model.

2. Teknik Fotografi *Slow Shutter Speed*

Teknik pemotretan dengan *slow shutter speed* prinsip pelaksanaannya menggunakan kecepatan bukaan rana yang lamban dengan objek yang bergerak (Nardi, 1997:71). Pembukaan nilai rana yang lamban berarti 1/60 ke bawah, yaitu 1/30, 1/15, 1/8, 1/4, 1/2 dan sebagainya. Esensi utama teknik *slow shutter speed* ini untuk menghadirkan nilai estetis yang timbul dengan adanya kombinasi visual antara objek bergerak yang terekam blur, dengan ketajaman objek lainnya yang diam. Jika memilih untuk menggunakan kecepatan rana yang rendah, pada saat pemotretan mutlak diperlukan tambahan alat bantu untuk menstabilkan kamera, yakni kaki tiga (*tripod*).

3. Teknik Fotografi *Speed B (BULB)*

“Teknik ‘BULB’ ini biasanya disimbolkan dengan huruf ‘B’, yaitu sarana pada kamera yang berfungsi untuk melakukan pemotretan dengan pencahayaan panjang (*long exposure*) yang melebihi kecepatan rana yang tersedia pada kamera” (Nugroho, 2005:50).

4. Teknik Fotografi *Freezing*

Freezing adalah efek yang menyebabkan objek bergerak tampak tajam dan seakan-akan membeku secara visual pada foto. Untuk mendapatkan efek *freezing*, *shutter speed* harus diatur (*setting*) pada kecepatan tinggi agar dapat mengimbangi atau melampaui kecepatan gerak objek. “Pembekuan dapat dicapai pada saat pemotretan apabila kecepatan buka tutup rana (*speed*) yang diperoleh tinggin yakni diatas 1/60 detik” (Nugroho, 2005:154). Untuk mendapatkan kecepatan tinggi ini secara

mekanis berhubungan dengan diafragma lensa, sedangkan secara aplikatif berkaitan dengan situasi pencahayaan. Dengan kata lain, apabila pemotretan berlangsung dalam kondisi minim pencahayaan diperlukan ISO atau ASA tinggi hingga ISO 1600 atau lebih sehingga dimungkinkan untuk mendapatkan kecepatan bukaan rana optimal untuk membekukan objek bergerak, menyesuaikan diafragma maksimal lensa pada f/2.8 sehingga menghasilkan visualisasi gerakan yang tertangkap kamera adalah ‘beku’ namun masih terdapat nilai estetis.

5. Teknik Fotografi *Slow Synchronized Flash*

Teknik *slow synchronized flash* adalah teknik pemotretan kamera yang bergerak dan *flash* sebagai cahaya utama (*main light*). Ada dua kelebihan menggunakan teknik *slow synchronized*, yaitu gambar subjek utama yang tajam dan juga mendapatkan *background* serta *foreground* yang didapat dari cahaya di sekitar atau ruang. Teknik pemotretan ini memadukan teknik ‘*panning*’ (menggerakkan kamera) dalam hal pergerakan kamera dengan teknik *slow speed*, yakni pada kecepatan rana yang diatur lebih rendah dari 1/5 detik. Dengan pilihan kecepatan rana lebih lambat dari 1/5 detik, akan memberi waktu yang lebih lama dan lebih variatif terkait dengan arah pergerakan kamera.

6. Teknik *Multi-Exposure*

Pemotretan objek bergerak dapat dilaksanakan melalui teknik *multi-exposure*. Teknik ini dilaksanakan dengan memanfaatkan mekanis kamera digital. Mekanis kamera yang dimaksud adalah penyinaran bidang sensor peka cahaya lebih dari satu kali, sehingga terdapat beberapa imaji objek foto yang terekam dalam satu tampilan atau satu *frame* foto. Ketika

fotografi masih menggunakan sistem analog, pemotretan teknik *multi-exposure* memiliki hasil yang sama dengan teknik pemotretan *strobolight*, kedua teknik ini sama-sama menggunakan lampu kilat (*stroboflash*) pada saat perekaman objek. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam teknik pemotretan ini digunakan penyangga kamera *tripod* agar tidak terjadi hasil foto yang goyang dan dipilih latar belakang atau *background* yang memiliki warna gelap atau hitam pada saat pemotretan.

7. Teknik Zooming

Zooming adalah teknik memotret untuk memperoleh hasil foto dengan kesan objek yang jauh menjadi dekat. Suatu efek yang terjadi apabila kita mengubah jarak fokus lensa zoom selama proses pencahayaan berlangsung pada kamera. Hasilnya akan timbul garis-garis kabur ke tepi. Efeknya memberi kesan garis kecepatan atau ledakan yang seakan-akan memecah dan beterbangan ke segala penjuru sehingga akan membimbing mata ke bagian tengah gambar yang masih terlihat cukup tajam.

8. Teknik Photoshop

Photoshop adalah perangkat lunak editor buatan *Adobe System* khusus untuk mengedit dan membuat efek foto atau gambar. Perangkat lunak ini banyak digunakan oleh para fotografer pemula. Salah satu kegunaan dari *photoshop* adalah menciptakan efek gerak *blur*. Fasilitas yang tersedia pada kotak dialog efek *motion blur* memungkinkan pengguna *photoshop* dapat mengarahkan pengaburan seperti yang diinginkan (dari -350 derajat sampai dengan 350 derajat). Pengarahan itu sendiri menghasilkan efek gerakan. Penerapan efek tersebut dengan menggunakan *magic wand tool* untuk membuat seleksi di luar area

gambar objek, maka efek ini akan terlihat pada area yang terkena seleksi.

d. Unsur-Unsur Pembentuk Fotografi

Untuk memperoleh foto-foto yang menawan memang diperlukan keterampilan teknis yang mencakup pengendalian kamera, menentukan lensa, mengukur cahaya serta mengukur diafragma dan kecepatan rana. Pengetahuan yang seperti itu hanya bisa menghasilkan foto yang bagus secara teknis tetapi tidak secara otomatis memiliki nilai artistik. Terbentuknya suatu karya seni tidak terlepas dari unsur-unsur formal yang terkandung di dalamnya untuk menciptakan karya yang memiliki nilai artistik dan estetik maka unsur-unsur formal tersebut harus menjadi hal utama yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan. Adapun unsur-unsur formal tersebut antara lain:

1. Garis

Garis sebagai bentuk mengandung arti lebih dari hanya kumpulan titik, karena dengan bentuknya sendiri garis dapat menimbulkan kesan tertentu pada pengamat atau penikmat. Garis memiliki bentuk dan arah sehingga setiap garis memiliki karakter tersendiri. Garis lurus memberi kesan kaku, tegang, ketelitian, sikap positif, teratur, dan mapan. Garis melengkung terasa bebas, mengalir dan luwes, bergerak pelan dan agak pasif, lemah lembut dan halus. Garis yang sangat melengkung mengubah arah secara tajam bersifat aktif dan penuh kekuatan. Garis zigzag menggambarkan kegelisahan, sentakan, tidak teratur dan memberi kesan pertentangan. Garis menyilang mengungkap pergeseran dinamis dan menimbulkan perasaan bergerak. Garis datar memberi kesan tenang dan garis tegak memberi kesan seimbang melambangkan tegak lurus, kejujuran dan keagungan (*Fotomedia*,

2001:19). Garis bisa disusun sedemikian rupa sehingga dapat menimbulkan ilusi pada pengamat (Djelantik, 2004:17).

2. Bentuk

Bentuk adalah tatanan yang memberikan kesan tiga dimensional, seperti kubus, balok, prisma, dan bola. Pengertian bentuk didefinisikan sebagai bangun, gambaran, rupa atau wujud, sistem atau susunan, serta wujud yang ditampilkan. Bentuk seni adalah hasil ciptaan seniman yang merupakan wujud dari ungkapan isi pandangan dan tanggapannya ke dalam bentuk fisik yang dapat ditangkap indera. Di dalam bentuk seni terdapat hubungan antara bentuk (wadah) dan isi. Bentuk pada dasarnya merupakan pemacu untuk menggugah perhatian terhadap isi yang dikandungnya (Gie, 1996:18). Arah jatuhnya sinar terhadap objek akan berpengaruh pada bentuk yang akan tampil pada pandangan kita. Cahaya depan merusak kesan bentuk dan membuatnya terlihat datar, sedangkan cahaya samping atau penerangan belakang akan mempertegas tampilan bentuk tersebut. Dalam fotografi ditunjukkan dengan gradasi cahaya, bayangan, dan kekuatan warna.

3. Warna

Warna ialah hasil dari cahaya, bila tidak ada cahaya (dalam gelap) bahkan benda yang paling berwarna akan nampak hitam. Pengaruhnya dalam hal kejutan warna tergantung pada susunan spektrum dari cahaya, susunan molekul benda yang memantulkan cahaya atau yang memancarkannya dan penangkap warna, yaitu mata dan otak.

4. Komposisi

Komposisi dalam istilah fotografi dapat diartikan sebagai cara penempatan objek dalam

bidang gambar dengan memanfaatkan faktor-faktor komposisi sedemikian rupa sehingga dapat benar-benar menjadi titik pusat perhatian bagi orang yang melihatnya (Adriansyah, 2005:88). Komposisi memiliki fungsi untuk memberikan kenyamanan pandangan mata penikmat untuk fokus ke dalam sebuah objek tertentu. Demikian pula pada media fotografi, peranan komposisi sangatlah penting dalam meningkatkan tampilan keindahan visual dari karya foto (Soelarko, 1990:1). Tidak ada aturan khusus untuk memperoleh gambar dengan komposisi yang baik, tetapi yang ada berupa petunjuk-petunjuk yang dapat memberikan hasil yang lebih memuaskan. Adapun petunjuk-petunjuknya adalah pusat perhatian (*center of interest*), kesederhanaan (*simplicity*), garis-garis gambar, latar belakang, pembingkai gambar (*framing*), saat pengambilan gambar menempatkan indikator ukuran, dan aktivitas normal.

5. Kedalaman

Untuk menambahkan kesan tiga dimensi dalam gambar dua dimensi diperlukan suatu kedalaman atau perspektif yang akan menimbulkan ilusi jarak dengan menciptakan ruang yang tidak ada dalam bidang gambar.

6. Keseimbangan

Keseimbangan/*balance* merupakan suatu upaya untuk mencapai keharmonisan karya, keseimbangan dapat dicapai melalui simetri maupun asimetri (Djelantik, 1990:42). Keseimbangan merupakan salah satu unsur yang membuat pengamat tertarik pada sebuah karya foto.

7. Kesatuan/keutuhan

Kesatuan yang dimaksud bahwa karya yang indah menunjukkan sifat keseluruhannya

secara utuh dan tidak cacat berarti tidak ada yang kurang dan tidak ada yang berlebihan (Djelantik, 1990:32). Suatu komposisi yang baik mempunyai kesatuan. Hal ini dapat diperkuat dengan suatu irama yang berbentuk pengulangan garis, tekstur, bentuk, dan warna dalam gambar, seperti pola jendela bangunan, teras sawah, dan gelombang lautan. Namun, pola-pola ini sendiri umumnya tidak akan menghasilkan gambar yang menarik, sehingga diperlukan satu pusat perhatian.

8. Kontras

Kontras atau disebut juga nada (bentuk dan warna) adalah kesan gelap atau terang yang menentukan suasana, emosi, dan penafsiran sebuah citra. Foto yang terdiri atas hitam pekat dan putih murni saja adalah foto yang sangat kontras. Foto yang terdiri atas perbedaan nada-nada mencolok dikatakan kontras (kasar), sedangkan sebaliknya foto yang menyajikan nada-nada yang berdampingan dikatakan lunak (halus). Begitu pula dalam setiap karya fotografi yang pemotret visualisasikan, kontras menjadi bagian yang mendominasi mengingat foto direkam dengan fotografi warna sehingga menghasilkan efek gerak yang ekspresif dan dinamis dari warna-warna yang menarik.

9. Fokus Perhatian (*Focus of Interest*)

Fokus perhatian bersifat memusatkan perhatian pengamat pada isi pokok gambar. Karena itu, fokus perhatian dapat disebut sebagai inti gambar (*focus of interest*). Dia menjadi pusat perhatian karena posisinya, gerakannya, dan kejelasannya atau bahkan ketidak jelasannya (Sularko, 1990:30). Dalam karya yang ditampilkan pemotret, gerak ekspresif dan dinamis penari Bali menjadi fokus perhatian dalam setiap karya foto yang ditampilkan.

Proses penciptaan karya seni fotografi ekspresi mengenai gerak Tari Baris Tunggal mengacu pada teori formal yang mengarahkan pencipta pada konsep-konsep tertentu sesuai dengan teori fotografi dan seni. Jika suatu teori diibaratkan sebagai suatu jendela untuk melihat suatu objek, bingkai dari jendela tersebut merupakan batas wilayah dari penelitian yang dilakukan tersebut. “Teori memiliki kompetensi dalam kaitannya dengan hakikat objek....di dalam suatu penelitian aspek yang terpenting adalah objek, tetapi di dalam kenyataannya teori memegang peranan penting” (Ratna, 2010:174). Penelitian berikut ini mengacu pada teori-teori yang disesuaikan dengan objek penelitian, “Teorilah yang harus disesuaikan dengan objek penelitian, bukan sebaliknya” (Ratna, 2010:339). Terkait dengan pernyataan tersebut pencipta berangkat dari ide penciptaan tetapi dengan mempertimbangkan teori yang digunakan.

Visualisasi karya fotografi yang bertajuk “Seni Fotografi Ekspresi: *Strobo Light* dalam Gerak Tari Baris Tunggal” mengacu pada teori fotografi dan teori seni. Teori fotografi yang diacu adalah teori *inverse square law*, sedangkan teori seni yang diacu menggunakan teori ‘gerak-ruang-waktu’, teori ‘rasa’ dan teori ‘waktu *exposure*’. Teori-teori tersebut lebih jelasnya dipaparkan berikut ini:

1. Teori *Inverse Square Law*

Cahaya bersumber pada satu titik dan kemudian memancar menyebar. Setiap dua kali jarak ditempuh, cahaya menyebar seluas empat kali dari sumbernya. Intensitas cahaya pun berkurang seiring dengan jarak tempuhnya. Fenomena ini diekspresikan oleh teori *inverse square*. Teori ini diekspresikan dengan rumus sebagai berikut:



Pola penyebaran dan distribusi intensitas cahaya berbanding dengan jarak. Dan jarak 1 ke 2, turun pesat yaitu dari 100% ke 25%, tapi dari 7 ke 8, intensitas cahaya kurang lebih sama.

Intensitas Cahaya = $1/\text{Jarak}^2$

Jika jarak berubah dua kali lebih jauh, intensitas cahaya akan menjadi $1 / 2^2$ atau $1/4$. Jika jarak berubah dari tiga kali lebih jauh dari posisi awal, intensitas cahaya menjadi $1 / 3^2$ atau $1/9$ demikian seterusnya.

2. Teori Gerak-Ruang-Waktu

Pemahaman mengenai teori gerak, ruang dan waktu dipaparkan berikut ini guna memperkuat landasan penciptaan karya fotografi ini dari aspek ‘seni’ khususnya seni tari. Teori ini lebih menekankan pada elemen dasar koreografi yang pada dasarnya tidak bisa lepas satu dengan lainnya, yakni antara kesatuan dari *gerak-ruang-waktu*. Hubungan dari kekuatan *gerak, ruang dan waktu* merupakan hal-hal pokok dari sifat koreografi, artinya:

“...sebuah koreografi adalah penataan gerak-gerak tari yang implisit yang menggunakan pola waktu, dan terjadi dalam kesadaran ruang tertentu sehingga ketiga elemen ini membentuk “tri tunggal sensasi” yang sangat berarti dalam sebuah bentuk koreografi” (Hadi, 2011:10).

a. Gerak

Dalam kehidupan manusia tidak ada kegiatan yang sifatnya lebih pribadi yang sekaligus universal dari pada ‘gerak’. Sebagai substansi dasar,

“...gerak merupakan bagian yang hakiki dalam kehidupan, sehingga orang cenderung untuk menerima gerak begitu saja tanpa mempertanyakan keberadaannya” (Hadi, 2011:10).

Gerak di dalam sebuah koreografi adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak dari seorang penari yang sungguh dinamis. Gerak sebagai bahan baku sebuah koreografi, tidak sama dengan gerak keseharian atau gerak fisik rutin yang dilakukan sehari-hari, tetapi merupakan gerak yang sudah ‘distilir’ atau ‘didistorsi’. Pernyataan tersesebut mengandung arti bahwa,

“... sudah mengalami perubahan bentuk baik gerak-gerak yang bersifat murni yang tidak mengandung maksud-maksud tertentu, maupun gerak maknawi atau gerakan yang mempunyai maksud-maksud tertentu” (Hadi, 2011:12-13).

b. Ruang

“Ruang sebagai elemen koreografi, memiliki hubungan dengan ‘bentuk gerak’ (*design of movement*),...yaitu dipahami sebagai struktur ritmis dari pola atau wujud gerakan yang terjadi dalam “ruang” itu” (Hadi, 2011:14).

Wujud atau bentuk gerakan yang diperkuat oleh kekuatan gerak itu membentuk aspek-aspek keruangan sehingga “ruang” menjadi hidup sebagai elemen estetis koreografi; dan penonton dibuat sadar tentang arti “keruangan” karena bentuk gerak yang terjadi.

c. Waktu

Waktu dipahami sebagai faktor pengorganisasi dalam setiap kegiatan.

“Ketika gerakan sedang berlangsung berarti ada sebuah satuan waktu yang dibagi-bagi sesuai dengan tujuannya, sehingga menjadi struktur atau ritmis yang harmonis” (Hadi, 2011:26).

3. Teori Waktu Eksposur (*Photography*)

Waktu *eksposur* adalah waktu yang diperlukan oleh bias cahaya dalam mengirimkan pantulan suatu objek foto kepada bidang sensor peka cahaya kamera digital, berupa sinkronisasi antara besarnya bukaan lensa kamera dengan kecepatan buka-tutup jendela rana, secara otomatis maupun manual dari mekanisme kamera, terhadap objek foto bergerak. Penentuan 'waktu eksposur' sangat menentukan bobot estetis objek bergerak yang hendak ditampilkan. Oleh karenanya, diperlukan kepekaan estetis serta kemahiran penguasaan kamera foto terkait nilai estetis '*movement photography*' yang antara lain dapat dicapai melalui pelaksanaan pemotretan kecepatan tinggi untuk mengabadikan atau membekukan objek yang bergerak sangat cepat di tengah keberlangsungan suatu peristiwa, ataupun sebaliknya objek yang bergerak cepat dipotret dengan kecepatan rendah untuk menghasilkan kesan gerak yang '*blur*' (Soedjono, 2006:11-12).

Karya seni fotografi merupakan hasil dari interaksi yang saling berkaitan antara objek, fotografer, *lighting*, kamera, proses editing, percetakan dan penyajiannya hingga akhirnya dipublikasikan. Dengan konsep yang matang, maka segala proses penciptaan karya seni fotografi yang memuat nilai-nilai estetika akan lebih terukur dan sistematis.

Tentang foto ekspresi, disampaikan oleh (Soedjono, 2006:40), bahwa karya fotografi yang dirancang dengan konsep tertentu dengan memilih objek foto yang terpilih dan yang diproses dan dihadirkan bagi kepentingan si pemotretnya sebagai luapan ekspresi artistik dirinya. Karya foto tersebut dimaknakan sebagai suatu medium ekspresi yang menampilkan jati diri si pemotret dalam proses penciptaan karya fotografi seni. Bentuk karya yang diciptakan merupakan karya seni

murni fotografi (*fine art photography*) yang ditampilkan dengan menitikberatkan pada nilai ekspresif-estetis. Keunikan dan karakteristik pada gerak tari Baris Tunggal Bali menjadi daya tarik bagi saya sebagai sumber ide penciptaan seni fotografi ekspresi. Sebagai orang Bali, yang berkecimpung di lingkungan seni, keseharian penulis selalu berkaitan dengan berbagai jenis kesenian tradisi Bali, dari ritual keagamaan, upacara pernikahan, upacara kematian, dan masih banyak lagi yang sebagian besar merupakan bagian dari *yadnya* (upacara persembahan). Hal ini memberikan inspirasi kepada penulis untuk menciptakan karya seni fotografi yang merupakan perpaduan antara fotografi dengan objek gerak 'Tari Baris Tunggal'. Adapun nilai estetika karya foto yang ingin diciptakan adalah adanya rasa dalam gerak (*sense of motion*), arah gerak (*dynamics motion*), dan keindahan gerak (*beauty of motion*), yang di antaranya juga terkandung nilai estetika impresionistik. Nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui pertimbangan estetis dan teknis pada saat pemotretan. Teknik pemotretan yang digunakan melalui berbagai pertimbangan yang berorientasi pada kemungkinan-kemungkinan implementasi praktis untuk menghasilkan tematis karya foto *freezing*, *blurring*, dan *multiple-images* gerakan Tari Baris Tunggal.

Konsep penggarapan atau pelaksanaan pemotretan karya seni fotografi ekspresi gerak Tari Baris Tunggal dilakukan dengan cara pemotretan *setting* menggunakan teknik *strobo-light* dan *slow speed*, dengan pemotretan yang sudah diatur mempermudah pencipta menggunakan teknik yang diinginkan sehingga gerakan penari dapat diulang-ulang jika terjadi kegagalan pada pemotretan sampai mendapatkan hasil yang maksimal sesuai dengan konsep yang diinginkan oleh fotografer itu

sendiri. Adapun teknik *strobo-light* merupakan teknik di mana *flash* menyala lebih dari satu kali pencahayaan. Semakin banyak *flash* yang menyala maka semakin banyak gambar yang terekam. Jika terlalu banyak, keindahan foto juga bisa berkurang. Gambar menjadi lebih rapat dan bertumpuk sehingga kurang menarik. Penggunaan *tripod* mutlak diperlu di dalam pemotretan menggunakan kecepatan rendah karena bertujuan untuk menghindari gemetar tangan pada saat pemotretan. Jadi, dalam penciptaan karya ini kepekaan dan ekspresi dari sipemotret lebih ditonjolkan dalam perekaman objek sehingga menghasilkan efek gerak yang ekspresif dan dinamis.

Penutup

Tari Baris adalah tarian yang menggambarkan simbol seorang prajurit, seorang prajurit yang memiliki karakter gerak yang keras dan lincah penuh dengan ekspresi. Pencipta terinspirasi untuk membuat karya fotografi seni dengan objek tari *baris tunggal* yang memiliki gerak tari yang lincah kemudian divisualkan ke dalam seni fotografi dan menghasilkan karya foto seni tari baris. Pencipta menghadirkan aspek-aspek visual yang unik dan menarik dari bagian-bagian gerak tari baris.

Tari Baris Tunggal sarat peristiwa dan susunan artistik, di mata pemotret dapat dijadikan sasaran pemotretan yang menarik, dinamis, variatif, dan menantang. Tantangan pada proses perekaman realita pentas di tangan pemotret, berpeluang terciptanya karya fotografi yang memiliki kaidah estetika fotografi, baik dari segi ideasional maupun teknis. Secara khusus hasil pemotretan fotografi gerak Tari Baris Tunggal dapat dihadirkan sebagai karya seni fotografi melalui pemilihan efek tematis tertentu dan pendekatan kreatif-estetik. Bermuara atas

pengalaman memotret objek yang bergerak dan ungkapan perasaan estetik akan fotografi gerak maka ide penciptaan karya seni fotografi ini adalah bagaimana menampilkan secara visual gerak Tari Baris Tunggal, yaitu gerakan yang ekspresif dan dinamis dari penari Bali dalam penciptaan fotografi seni.

Dengan menggunakan teknik strobo light pada gerak Tari Baris Tunggal kita dapat merekam perubahan gerakan Tari Baris dari gerakan satu ke gerakan dua. Dengan bantuan cahaya flash yang menyala secara berulang kali ke arah model yang sedang bergerak agar mendapatkan efek *freezing*, *blurring*, dan *multiple-images* gerak Tari Baris Tunggal yang terekam oleh kamera. Pemilihan objek pemotretan pada *Gerak Tari Baris Tunggal* yaitu gerakan yang ekspresif dan dinamis penari Bali sebagai pola dasar kreasi, diwujudkan sebagai karya seni fotografi tari atas pertimbangan estetik ide kreatif dan kemampuan teknis fotografi. Teknik fotografi yang digunakan melalui berbagai pertimbangan yang menghasilkan efek gerak yaitu *strobo-light*, dan *slow motion* yang semuanya memberikan efek gerak yang berbeda-beda.

Lampiran Foto karya Tari Baris Dengan teknik Strubo light

Karya foto *Mekipékan*. Pemotretan ini menggunakan tiga buah lampu studio, lampu pertama mengarah pada, lampu kedua dan ketiga mengarah pada penari dengan posisi



Mekipékan

Keterangan: *Mekipekan* adalah gerakan kepala dengan menoleh yang dilakukan dengan terputah-putah ke sudut kanan atau ke sudut kiri dilanjutkan dengan gerakan *tetuwek* (memfokuskan pandangan ke suatu objek)

sebelah kiri dan kanan tepat di depan si penari. Lampu kedua dan ketiga berfungsi sebagai *strobe-light* dengan mengikuti gerakan si penari dan ketika sampai pada gerakan *tetuwek* lampu satu dinyalakan. Kamera diatur menggunakan *speed B bulb* dengan waktu 60 detik, diafragma f/22, ISO 100, remote kamera di gunakan untuk mempermudah pemotretan dan *tripod* untuk mencegah getaran tangan pada saat memotret.

Karya foto *Nabdab Gelung*. Secara teknis pemotretan ini menggunakan satu lampu studio dengan aksesoris *barn door*, lampu *strobe-light* mengikuti gerak tangan penari. Kamera diatur menggunakan *speed B bulb* dengan waktu 60 detik, diafragma f/22, ISO 100, remote kamera digunakan untuk mempermudah pemotretan dan *tripod* untuk mencegah getaran tangan pada saat memotret.

Karya foto *Agem*. Secara teknis pemotretan ini menggunakan dua lampu studio, yang pertama mengarah pada penari, lampu kedua berfungsi sebagai *strobe-light* yang mengikuti gerakan penari pada saat gerakan terakhir berakhir lampu pertama dinyalakan guna merekam detik-detik dimana gerakan ini akan berakhir. Kamera diatur menggunakan *speed B bulb* dengan waktu 1 menit, diafragma f/22, ISO 100, remote kamera di gunakan untuk mempermudah dalam pemotretan dan *tripod* untuk mencegah getaran tangan pada saat memotret.



Nabdab Gelung

Nabdab Gelung adalah gerakan yang dilakukan dengan tangan kiri yang diangkat dan ditekuk mengarah ke atas kepala, posisi jari tengah meraba *gelungan* (hiasan kepala) dari sisi kiri.



Agem

Agem adalah gerak tari yang menyerupai uruf “T” dengan postur tubuh yang tegap. Komposisi gerakan ini memiliki beragam jenis gerakan yang disesuaikan dengan postur tubuh penari. Foto ini menampilkan gerakan *agem* dengan mengangkat tangan kanan. Gerakan ini menggambarkan seorang prajurit yang gagah berani. Pada foto ini terdapat dua gerakan yaitu gerak *malpal* kemudian beralih pada gerakan *agem*.

Kepustakaan

- Ajidarma, Seno Gumira. 2002. *Kisah Mata, Fotografi di Antara Dua Subjek: Perbincangan tentang Ada*. Yogyakarta: Galang Press.
- Azahari, Mustafa Halabi. 2011, *Fotografi, Uraian Signifikansi dan Kedudukan Fotografi di Dunia Pendidikan*. Malaysia: Universiti Teknologi Mara Shah Alam.
- Bandem, I Made & I Wayan Dibia. 1982/1983. *Pengembangan Tari Bali*. Proyek

- Pengembangan Akademi Seni Tari Indonesia Sub/Bagian.
- Bandem, I Made. 1983. *Ensiklopedia Tari Bali*. Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar.
- Bandem, I Made & Frederik Eugene DeBoer. 2004. *Kaja dan Kelod: Tarian Bali dalam Transisi*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2006. *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Pustaka.
- , 2011. *Koreografi, Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Multi Gua Findo.
- Hawkins, Alma M. diterjemahkan oleh Hadi Y. Sumandiyo. 2003. *Mencipta Lewat Tari*. Manthili.
- Hidajat, Robby. 2008. *Seni Tari, Pengantar Teori dan Praktik Menyusun Tari Bagi Guru*. Universitas Negeri Malang.
- Mardana, I Wayan. (2 September 2004). "Gerak Tari Bali Dilihat dari Istilah yang Digunakan, Studi Eksploratif Tari Baris Tunggal". *Mudra, Jurnal Seni Budaya*. Volume 15 No. UPT Penerbit Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.
- Obenk, Doddy. 2009. *The Light Photography*. Jakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian, Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta. Pusta Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika, Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soedjono, Soeprapto. 2006. *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti.
- Soedarso. 2006. *Trilogi Seni*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Tjin, Enche. 2011. *Lighting Itu Mudah*. Bukune Jakarta.
- Nugroho, R. Amien. 2006. *Kamus Fotografi*. Yogyakarta: Penerbit CV Andi Offset.
- Wicaksana, I Dewa Ketut. (3 September 2003). "Menguak Nilai-Nilai Estetis Tari Baris", *Mudra, Jurnal Seni Budaya*. Volume 13 No. UPT Penerbit. Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.